

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri ataupun perguruan tinggi swasta. Dalam arti kata mahasiswa bukan hanya sekedar menjelaskan sebagai pelajar namun maknanya lebih luas, seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari namun juga mengaplikasikan serta mampu menginovasi dan berkreaitivitas lebih dalam bidang tersebut. Sebagai *agent of change* mahasiswa juga bertindak sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki.

Individu yang menjalani tugasnya sebagai mahasiswa maka memiliki perjalanan yang cukup panjang, mulai dari awal memasuki perkuliahan hingga tahap akhir yaitu kelulusan. Sebelum dinyatakan lulus mahasiswa harus melewati yang namanya penulisan skripsi, yang mana hal ini adalah syarat wajib bagi kelulusan tiap mahasiswa, tujuan dari skripsi ini yaitu melatih mahasiswa agar dapat memecahkan sebuah masalah tertentu yang melalui proses penelitian secara ilmiah, yang sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi banyak penggunanya.

Namun didalam proses perjalanannya sebagai mahasiswa tentu tidaklah selalu mudah, terlebih lagi pada mahasiswa tingkat akhir yang pastinya melalui masa suka duka dalam menyusun sebuah skripsi. Dalam proses mengerjakan skripsi pastinya menyita banyak waktu mahasiswa selain itu juga tenaga, biaya dan pikiran, di tambah lagi dengan situasi saat ini yang mana pemerintah

membatasi aktivitas masyarakat karena pandemi *covid 19* dan berdampak pula bagi para mahasiswa yang sedang melaksanakan skripsi. Proses penyelesaian skripsi menurut Mage dan Priyowidodo (Akbar, 2013), menyusun skripsi bagi sebagian mahasiswa merupakan hal yang menakutkan yang wajib di jalani. Hal ini terjadi karena banyaknya hambatan yang di hadapi dalam pengerjaan skripsi, seperti halnya sulit bertemu dengan dosen pembimbing dan di tambah karena pandemi ini mahasiswa jadi harus menghubungi melalui daring, sulitnya mencari nara sumber, sulitnya mencari literatur dan sumber buku yang relevan, hal ini juga diperparah karena banyaknya fasilitas publik yang ditutup karena sedang adanya pembatasan berskala besar sehingga perpustakaan harus tutup. Selain itu ada faktor lain yaitu lingkungan yang kurang mendukung seperti keluarga dan kerabat dekat. Dukungan dari orang-orang terdekat tidak juga kalah pentingnya, apabila tidak ada dukungan dari orang tua maka mampu membuat individu lebih tidak percaya diri, tidak merasa berharga dan tidak dicintai, dan selain itu bagi para mahasiswa apabila tidak ada dukungan teman dan tidak ada hubungan yang saling mendukung antar teman maka mampu mempengaruhi kebahagiaan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman.

Banyaknya hambatan dalam pembuatan skripsi ini membuat para mahasiswa tingkat akhir mudah mengalami stres, kecemasan, kurangnya motivasi, merasa tidak mampu, tidak percaya diri, dan bahkan sampai tidak melanjutkan penulisan skripsinya. Menurut Rahmania Wahdi (2016), sebagian besar mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi yang mengalami reaksi stres psikologis pada tingkat sedang dengan persentase 38%. Fenomena lain menurut menurut Biomedika (2018), dalam penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti dalam penulisan skripsi dengan timbulnya simtom kecemasan dan depresi, mahasiswa dengan simtom kecemasan sebanyak 60% dan depresi sebesar 46,7%. Senada dengan fenomena yang ada, menurut Jacobson (Beck, 1985), rendahnya self-esteem merupakan pusat problem psikologi dalam depresi.

Sebagai individu yang menjalani perannya sebagai mahasiswa penting pula baginya untuk memperhatikan apa itu *self esteem*, *self esteem* sederhananya dapat disebut juga sebagai penghargaan diri dan *self esteem* menurut kamus didefinisikan “menghargai berarti benar menghargainya, menetapkan penilaian mental yang tinggi padanya: kapan diterapkan kepada orang, menghargai juga membawa kepentingan hangat dari persetujuan, kemarahan, dan kasih sayang” (Williams, 1979, p.309). Dalam bahasa umum *self esteem* merupakan sejauh mana seseorang menghargai, mengubah, menyetujui, atau menyukai diri sendiri. Secara sederhana *self esteem* dapat diartikan sebagai mana kita dapat menghargai diri kita sendiri terkait dengan hubungan interpersonal yang positif dan kesejahteraan psikologis.

Namun ketidak mampuan mahasiswa dalam menjalani proses penulisan skripsi dapat menimbulkan tingkat *self-esteem* yang rendah. Menurut Guindon (2009), dalam temuannya menyebutkan individu yang memiliki *self esteem* rendah diantaranya memiliki rasa tidak percaya diri, motivasi yang rendah, merasa tertekan (depresi), tidak berani bertindak, dan tidak berani mengambil resiko. Dan inidividu yang memiliki *self esteem* rendah biasanya cenderung memperlihatkan hal yang negatif, seperti rasa marah, kesedihan, frustrasi, kecemasan, dan rasa takut akan kegagalan.

Dalam beberapa fenomena sering kali terjadi pada mahasiswa yaitu mengalami *self esteem* rendah (*low self esteem*). *Self esteem* rendah juga dapat menimbulkan risiko terjadinya isolasi sosial, yakni : menarik diri, isolasi sosial menarik diri adalah gangguan kepribadian yang tidak fleksibel pada tingkah laku yang maladaptif, mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial (DepKes RI, 1998). Akibat paling parah dari *low self esteem* yakni mengakibatkan gangguan kejiwaan. *Self esteem* yang rendah juga merupakan komponen Episode Depresi Mayor, dimana merupakan bentuk aktifitas hukuman atau punishment (Stuart & Laraia, 2005). Sebaliknya apabila mahasiswa dapat memelihara *self esteem* dengan baik akan memberikan dampak yang baik pula untuk lingkungan dan dirinya sendiri, seperti halnya

hasil survei Guindon (2009) tentang karakteristik *self-esteem* siswa, dari hasil temuannya karakteristik dengan dimilikinya harga diri yang tinggi, diantaranya : (1) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa. (2) Individu semakin kreatif dalam bekerja (3) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual. (4) Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif. (5) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman (Branden, 1992).

Maka dari itu dalam menjalankan suatu karya penelitian di akhir semester atau penulisan skripsi mahasiswa sangat membutuhkan *self esteem* yang tinggi (*high self esteem*). Dengan memiliki *self esteem* yang tinggi mahasiswa dapat menghindari permasalahan mental yang akan terjadi, dengan meningkatnya *self esteem* pada diri individu maka akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, dan merasa dirinya berguna. Komponen tersebut dapat menunjang berbagai tugas yang akan di lewati pada mahasiswa tingkat akhir di berbagai universitas yang ada.

Dalam studi psikologi, sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga yaitu dinamakan *self esteem*. Menurut Branden (2005), *self esteem* di artikan sebagai yang pertama keyakinan dalam kemampuan bertindak dan menghadapi tantangan hidup dan yang kedua keyakinan diri dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati hasilnya.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2002), *self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat pemenuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap *self esteem* menurut Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu yang pertama

penghargaan diri sendiri atau dapat disebut juga individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga dan mampu mengatasi segala tantangan dalam hidup, perumpamaan dari penghargaan diri sendiri yaitu misalnya hasrat memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, dan kekuatan pribadi, kemudian yang kedua yaitu penghargaan dari orang lain.

Maslow (dalam Schultz, 1981) mengemukakan pula bahwa sekali seseorang merasakan dicintai dan memiliki rasa (*sense of belonging*) maka mereka akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (*need of esteem*). Teori lain dari Santrock (2007) mengatakan bahwa *self esteem* adalah evaluasi global seseorang mengenai dirinya tentang potensi yang dimilikinya. Sejahur mana individu percaya pada dirinya bahwa dia mampu, sukses, dan layak. Senada dengan pendapat yang telah di jabarkan sebelumnya. Adapun Papalia (2014) menjelaskan bahwa *self esteem* sebagai: “*evaluative part of self concept, the judgement children make about their overall self worth.*” Harga diri merupakan bagian dari evaluasi tentang konsep diri, penialain anak tentang harga diri. Berikutnya menurut teori *self esteem* dari Rosenberg (1965), menjelaskan mengenai *self esteem* secara global, yaitu evaluasi diri secara keseluruhan baik itu negatif maupun positif. Teori dari Rosenberg mengukur *self esteem* secara global pada masa remaja dan dewasa awal. Penjelasan lebih dalam lagi bahwa *Self esteem* bukan merupakan bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya (Erikson, 1963 dalam Santrock, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Refnadi (2018), pada jurnal yang berjudul *Konsep Self Esteem serta Implikasi pada Siswa* menjelaskan bahwa *self esteem* terbentuk karena interaksi dengan lingkungan, sebagaimana kita ketahui bahwa lingkungan terdekat kita yaitu keluarga dan juga orang sekitar, salah satunya yang mempengaruhi yaitu orang tua kita sendiri yaitu terutama

pengasuh utama dari individu itu sendiri. Hal ini dapat dinamakan *attachment* (Kelekatan) yaitu merupakan hubungan antara bayi dan pengasuh utama.

Menurut Bolbwy (1973), kelekatan digunakan untuk landasan berfikir untuk menjelaskan hubungan gaya kelekatan pada masa dewasa dan berbagai bentuk hubungan interpersonal. Kelekatan tidak hanya di dapat dari orang tua namun juga dari teman sebaya, remaja akhir yang statusnya merupakan mahasiswa tingkat akhir di beberapa universitas tentunya memiliki teman sebaya dan memiliki kelekatan (*attachmment*) di antaranya. Sebelum itu *attachment* juga dapat diartikan sebagai hubungan emosional atau hubungan yang sifatnya afektif antara satu individu dengan individu yang lainnya yang mempunyai arti khusus.

Teman sebaya atau *peer group* (kelompok teman sebaya) merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian, panduan moral, tempat untuk melakukan eksperimen dan sarana untuk mencapai otonomi serta kemandirian dari orangtua (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Karena seringnya interaksi dengan teman sebaya atau *peer group* maka dapat menimbulkan kelekatan di antara individu satu dengan yang lainnya. Adanya berbagai temuan dan fenomena tersebut maka peneliti akan lebih fokus dalam penelitian kelekatan pada teman sebaya.

Kelekatan pada teman sebaya (*peer attachment*) merupakan suatu hubungan seorang individu saat remaja dengan teman sebayanya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi diri individu tersebut (Barrocas, 2009). Pada beberapa penelitian mengemukakan bahwa pada remaja, kualitas kelekatan terhadap teman sebaya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, komunikasi serta pengalaman terhadap keterasingan (Armsden & Greenberg, dalam Barrocas, 2009). Remaja dengan kelekatan teman sebaya yang baik akan mampu mengomunikasikan secara terbuka mengenai emosi negatif yang dirasanya (Rasyid, 2011). Selain itu individu yang mampu mengungkapkan perasaan dan mendapat dukungan ketika menghadapi masalah akan lebih mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan tekanan yang sedang

dirasakan. Hal lain diperkuat dengan adanya temuan dari Nickerson dan Nagle (2005) yang menunjukkan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Menurut Hurlock (2007), teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja dan peran pentingnya teman sebaya juga dikaitkan dengan beberapa aspek perkembangan seperti *emotional security*, *positive self-image*, *social competence*, pemenuhan kebutuhan akan kedekatan, mengadopsi perilaku prososial dan kepuasan (Klarin, 2006; Klarin, Sasic & Prorokovic, 2012).

Bagi para mahasiswa yang sedang melaksanakan penulisan skripsi sering kali banyak menemukan hambatan yang sulit, seperti yang peneliti alami dan teman-teman peneliti yang lain rasakan. Kesulitan itu timbul bukan hanya dari keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan pikiran, sulitnya mengatur waktu dengan dosen pembimbing, sulitnya mencari literatur, tetapi selain itu juga merasa kurangnya dukungan dari teman sebaya. Dikarenakan mahasiswa intensitas berhubungan lebih banyak dengan temannya maka individu lebih banyak mencari kenyamanan dan kebahagiaan lebih sering dengan temannya, maka apabila individu tersebut saling mendukung dengan temannya maka dapat mempengaruhi kebahagiaan dan mampu menciptakan kenyamanan dan didukung satu sama lain. Seiring dengan penelitian dari Mota dan Matos (2013), yang mengatakan ketika remaja meningkatkan kemampuan sosial, mereka lebih mampu menyelesaikan kesulitan dengan mencari nasihat dan bantuan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, melalui temuan sebelumnya terlihat bahwa teman sebaya memiliki hubungan dengan *self-esteem* yang disertai faktor – faktor yang ada baik internal maupun eksternal. Namun sayangnya dari temuan sebelumnya yang ada di Indonesia masih jarang membahas pada remaja akhir yang sedang menjalankan semester akhir. Maka penulis tertarik meneliti pada remaja akhir yaitu tepatnya pada mahasiswa yang sedang menjalankan semester

akhir yang berada di Jakarta. Pemilihan pada mahasiswa semester akhir juga karena pada dasarnya mahasiswa tersebut memiliki beban yang berbeda dengan jenjang yang lainnya karena banyak tekanan yang mengharuskan seorang mahasiswa menyusun tugas akhirnya serta mempersiapkan pada jenjang selanjutnya yaitu pada dunia kerja. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan kelekatan teman sebaya dengan *self este* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang sudah peneliti ungkapkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Belum mengetahui bagaimana tingkat *self esteem* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta
- 1.2.2 Masih kurangnya penelitian mendalam mengenai kelekatan pada teman sebaya atau *peer attachment* dapat membantu meningkatkan self esteem pada mahasiswa tingkat akhir
- 1.2.3 Peningkatan *self esteem* karena hubungan kelekatan dengan teman sebaya masih belum terpecahkan karena sering terjadi hubungan yang kurang baik dengan teman

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan menghindari pembahasan yang terlalu luas maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan *Self Esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Jakarta

## 1.4 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang dan batasan masalah, penulis dapat merumuskan permasalahannya

adalah: Apakah Terdapat Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan *Self Esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Jakarta?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan kelekatan teman sebaya dengan *self esteem* pada mahasiswa tingkat akhir.

### 1.6 Manfaat Masalah

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengembangkan dan menambah wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan pada pihak lain

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan untuk para pembaca
- b. Diharapkan dapat mendorong peneliti lainnya untuk memberikan informasi dalam mengamati dan menganalisa fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan dengan *self esteem* dan kelekatan teman sebaya